

**PERLOKUSI DALAM WACANA PELESTARIAN MARITIM:
ANALISIS RISIKO PRAGMATIK***(Perlocution in Maritime Preservation Discourse: Pragmatic Risk Analysis)***Rusdhianti Wuryaningrum**

Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37, Jember, Indonesia

Pos-el: rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 30 Juni 2024; Direvisi Akhir Tanggal 25 November 2024;

Diterbitkan Tanggal 24 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i2.1395>**Abstract**

This research aims to provide a pragmatic risk vision in the perlocution of maritime conservation public service advertisements. Pragmatic risk refers to the risk of using pragmatic components, especially perlocutionary speech act as a persuasive device. This research has applied qualitative and quantitative approaches. The data for this research are perlocutionary speech acts in maritime conservation advertising discourse. Data is collected by downloading advertisements on social media pages that are a mouthpiece for maritime conservation. The data is selected and determined through reading, interpreting, and noting according to perlocutionary characteristics, and then the data is analyzed using the extra-lingual equivalent method. The results of the research recommend that there are pragmatic risks of perlocutionary speech acts: (1) risk of selecting lexical suitability, (2) risk of mode, (3) risk of the directive object, and (4) risk of event focus. Quantitative research is applied by testing students' perlocutionary abilities and measuring the impact on attitudes with a t-test carried out using the Kolmogorof-Smirnov non-parametric t-test. The results indicate that the sig value is $0.016 < 0.05$, thus there is a significant difference between maritime conservation attitudes in the upper group and the lower group. Based on these findings, it can be concluded that perlocutionary understanding has a significant influence on maritime conservation attitudes. The implication of this research is the need to understand the perlocution of public service advertisements using various methods. Perlocutionary understanding is closely related to attitudes towards environmental conservation. Thus, appropriate perlocution and understanding of perlocution need to be recommended in public service advertisements, especially in maritime conservation advertisements.

Keywords: *maritime discourse, maritime preservation, perlocution, pragmatic*

Abstrak

Riset ini bertujuan memberikan pandangan tentang risiko pragmatik pada perlokusi wacana iklan layanan masyarakat bertema pelestarian maritim. Risiko pragmatik adalah risiko penggunaan komponen pragmatik, khususnya tindak tutur perlokusi sebagai peranti untuk mempersuasi. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian ini adalah tindak tutur perlokusi pada wacana iklan pelestarian maritim. Data tersebut diperoleh dengan cara mengunduh iklan pada laman-laman media sosial yang menjadi corong pelestarian maritim. Data dipilih dan dipilah dengan membaca, menginterpretasi, dan mencatat sesuai dengan karakteristik perlokusi lalu dianalisis dengan metode padan ekstralingual. Hasil

penelitian menunjukkan risiko pragmatik tindak tutur perlokusi, yaitu (1) risiko pemilihan kesesuaian leksikal, (2) risiko modus, (3) risiko objek direktif, dan (4) risiko fokus peristiwa. Penelitian kuantitatif diterapkan dengan menguji kemampuan perlokusi mahasiswa dan mengukur dampaknya pada sikap dengan uji t-test dilakukan dengan t-test nonparametrik Kolmogorof-Smirnov. Hasil penelitian menunjukkan nilai sig $0,016 < 0,05$. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap pelestarian maritim pada kelompok atas dan kelompok bawah serta terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman perlokusi terhadap sikap pelestarian maritim.

Kata-kata kunci: pelestarian maritim, perlokusi, pragmatik, wacana maritim

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan ujaran yang merepresentasikan fungsi sosial yang menunjukkan (Kasper, 2006; Baker & Ellece, 2011; Kissine, 2013;). Fungsi sosial ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya pola komunikasi, melainkan juga model perilaku sosial yang berkaitan dengan berbagai dimensi dalam kehidupan (Agha, 2006; Holtgraves, 2013). Dalam konteks sosial, kekuasaan adalah masalah bahasa (Fairclough, 2015). Hal tersebut dapat diamati pada tindak tutur.

Maksud tindak tutur yang tersampaikan dengan baik akan berdampak pada perilaku sosial. Dalam arahan kepada masyarakat, misalnya dalam iklan layanan masyarakat, risiko pragmatik harus diminimalkan. Greciano & Budin (2007) menyebutkannya sebagai bagian dukungan bahasa untuk manajemen risiko. Demikian pula paparan Mulenga (2021). Osgood & Schramm (dalam John, Brooks, and Schriever, 2019) merekomendasikan kerangka kerja kajian tindak tutur dalam konteks maritim. Artikel ini mengadaptasi metode kerja tersebut yang dikembangkan dalam analisis risiko pragmatik pada wacana maritim, khususnya pada tindak tutur perlokusi untuk melihat dampaknya bagi pemahaman masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan risiko pragmatik pada tindak tutur perlokusi iklan layanan masyarakat yang berisi imbauan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan maritim. Analisis risiko pragmatik tersebut dibutuhkan untuk mempermudah penyampaian maksud perlokusi; (2) mendeskripsikan dampak pemahaman perlokusi terhadap sikap peduli pada kelestarian maritim. Hipotesis penelitian adalah masyarakat yang memiliki literasi

pragmatik terhadap wacana maritim akan memiliki pengetahuan yang memadai tentang penyelamatan lingkungan maritim.

Untuk mendukung perlokusi, penyusun iklan atau agen iklan menggunakan strategi bahasa agar mudah diingat atau memiliki estetika tertentu. Namun di satu sisi, upaya-upaya tersebut berdampak pada pemahaman yang berbeda atau kesenjangan pemahaman makna utama. Beberapa riset menunjukkan dampak perlokusi. Di satu sisi, tindak tutur perlokusi memiliki daya mengubah paradigma masyarakat pada pemikiran yang lebih positif.

Observasi awal menunjukkan bahwa beberapa iklan layanan masyarakat penyelamatan lingkungan, khususnya konteks maritim, memiliki makna perlokusi yang tidak tepat atau tidak mendukung tujuan. Risiko pragmatik terkategori tinggi apabila pernyataannya sulit atau kurang memiliki dampak positif dan bahkan berpotensi mengandung “ketidakpastian” makna. Contohnya, pada kalimat *Jaga laut dengan tidak membuang sampah sembarangan*, intensitas maksud tuturan dan dampak perlokusi tidak jelas. Jarak maksud antara terma *jaga laut* dan *buang sampah sembarangan* membutuhkan proses penalaran: apakah jika tidak buang sampah sembarangan (di mana saja) akan bermakna menjaga laut? Risiko tersebut dapat menurun karena tingginya produktivitas klausa tidak *buang sampah sembarangan*. Klausa tersebut telah melekat dalam benak masyarakat. Dengan demikian, pesan tersebut akan langsung berdampak pada kesadaran akan aksi tidak membuang sampah, *tetapi tidak menginformasikan tentang penjagaan*

terhadap laut. Risiko pragmatik tersebut akan semakin kecil jika masyarakat telah mendapatkan edukasi dengan baik tentang konsep polusi dan kelestarian laut.

Dalam sebuah wacana, terdapat lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Manifestasi ketiganya sangat berkaitan dengan konteks (Rahardi, 2022). Ketiganya dapat dibagi menjadi dua, yang memiliki interaksi pragmatik (ilokusi dan perlokusi) atau negosiasi pragmatik dan yang tidak menimbulkan interaksi pragmatik (lokusi). Ilokusi mendiskusikan maksud yang terdapat dalam sebuah tuturan, sedangkan perlokusi berbicara dampak dari sebuah tuturan. Interaksi dan negosiasi makna bergantung pada konteks tutur atau wacana (Rahardi, 2019).

Riset Hastuti (2013) menunjukkan kualitas pesan iklan (X1), t hitung sebesar $2.513 > t$ tabel 1.985 dengan nilai signifikan 0.014 yang besar dari taraf signifikan 5% secara parsial ada pengaruh kuat antara variabel kualitas pesan iklan dan efektivitas iklan. Faktor lain yang juga berdampak pada efektivitas iklan adalah daya tarik dan frekuensi penayangan. Dalam aspek kualitas

KERANGKA TEORI

Tindak tutur yang didefinisikan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle lalu Davies meringkasnya menjadi tindak lokusi atau *locutionary (the basic literal meaning of an utterance)*, ilokusi atau *illocutionary act (what speaker intends by the utterance)*, dan perlokusi atau *perlocutionary act (the actual effect the utterance has on hearer)*. Perbedaan tiga cabang J.L. Austin tersebut dibahas dalam teori tindakan D. Davidson (Kissine, 2008). Ketiganya dapat dipahami sebagai makna literal suatu ekspresi, maksud tertentu dari sebuah ekspresi, dan dampak nyata dari tuturan terhadap pendengar. Makna atau maksud yang dihasilkan dari sebuah pernyataan yang berdampak luas tidak boleh mengandung ambiguitas. Osgood & Schramm (dalam John, Brooks, and Schriever, 2019) menunjukkan bahwa makna lokusi dan ilokusi dalam keperluan pengarahannya sangat

pesan, daya interaksi pragmatik, khususnya perlokusi sangat dibutuhkan.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan peran bahasa dalam pelestarian maritim melalui ide untuk mempertimbangkan kemudahan memahami pesan iklan layanan masyarakat. Kemudahan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan tindak tutur perlokusi iklan layanan masyarakat.

Konteks potensi edukasi pelestarian maritim dan perhatian pada analisis perlokusi berkaitan dengan kondisi geografis. Indonesia sebagai negara maritim terbesar di dunia dengan luas perairan mencapai 93 ribu km², 17.480 pulau, dan garis pantai sepanjang 95.000 km. Terumbu karang Indonesia adalah terbaik dan kaya dengan luas mencapai 284,300 km² atau setara dengan 18% total terumbu karang dunia. Namun, kekayaan alam dan keanekaragaman hayati laut tersebut terancam oleh pencemaran laut yang terus meningkat. (<https://dlh.bulelengkab.go.id/>). Oleh karena itu, memberikan pendidikan tentang pelestarian maritim sangat diperlukan. Sikap atau etika pada lingkungan perlu didukung oleh semua pihak.

esensial dan harus teridentifikasi dengan pasti atau *identical*. Produk ilokusi dan makna ilokusi harus identik atau sama. Dengan demikian, dampak perlokusi (*perlocutionary effect*) dikategorikan dan dipahami dengan baik berdasarkan indikasi intensi perlokusi (*perlocutionary intention*).

Perlokusi adalah hal yang riil dibutuhkan dan dilakukan dalam iklan (Widyanti, 2013; Musarrofah, 2023). Dapat dikatakan bahwa perlokusi adalah tuturan yang diniatkan untuk memberikan efek atau pengaruh (Rismayanti, 2021; Stevani, Tarigan, Sawalmeh, & Ginting, 2023).

Untuk itu, iklan layanan masyarakat perlu dirancang dengan baik agar memiliki daya perlokusi yang positif dengan dampak pendidikan. Dari riset Rahardi (2022), diperoleh pemahaman bahwa metafungsi bahasa dalam siber teks-bisa juga pada teks lain-yang disampaikan kepada masyarakat

harus berkaitan erat dengan substansi pesan, rasional, dan logis agar dapat mengedukasi.

Iklan layanan masyarakat adalah iklan yang dapat menggerakkan solidaritas untuk memecahkan masalah sosial. Iklan tersebut menyajikan pesan-pesan sosial yang menguatkan kesadaran masyarakat agar peduli pada lingkungan dan keadaan sosial yang secara esensial perlu dilakukan karena telah mengancam keserasian kehidupan (Kasali, 2006). Iklan layanan masyarakat merupakan bagian dari sosial *marketing* (Madjadikara, 2004). Dengan demikian, posisinya sangat strategis sebagai media pendidikan lingkungan.

Untuk menyusun iklan layanan masyarakat diperlukan perencanaan yang baik sehingga memberikan perhatian (*attention*), mempertahankan ketertarikan (*interest*), membangkitkan keinginan (*desire*), dan mewujudkan tindakan (*action*). Iklan layanan masyarakat, secara sosial, memberikan *power of impression* (Indriarto, 2006; Hayes, Cammiss, & Doherty, 2021). Demikian halnya Bolino, Klotz, Daniels (2014) menyebutkan perlunya *power of impression management* untuk memberikan dampak persuasi yang luas, bahkan lebih jauh lagi riset Zhang & Deng (2019) menunjukkan perlunya mengupayakan daya impresi tersebut sebelum menunjukkan aksi kuasa. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan iklan layanan masyarakat adalah daya bahasa yang harus dimanajemen dengan baik, termasuk diperkirakan efeknya pada masyarakat. Dari aspek linguistik, hal tersebut berkaitan dengan metafungsi bahasa sebagai peranti yang menggambarkan keindahan, emosi, ekspresi, dan sebagai wahana menginisiasi, mengembangkan, dan mengukuhkan komunikasi dan interaksi (Rahardi, 2022).

Risiko pragmatik perlu dianalisis untuk menghindari tidak spesifiknya konsep yang diterima dan sikap tidak peduli (Rickard, 2021). Rundblad (2008) menunjukkan adanya *risk behavior*. Risetnya dituangkan pada kajian kegagalan

memahami semantik dan pragmatik yang terdapat pada wacana bidang kesehatan. Bahkan lebih awal Tallant & Strachan (1995) menyebutkan pragmatik berkaitan dengan dinamika *framing* yang dibawa oleh sistem *parole*. Aspek yang sangat berkaitan dengan tindakan langsung adalah perlokusi. Dengan demikian, kajian pada perlokusi sangat esensial dilakukan untuk meninjau risiko pragmatik. Elder (2019) menunjukkan peristiwa atau upaya ini sebagai negosiasi untuk menghindari kesalahpahaman komunikasi melalui pemahaman pragmatik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kedua jenis penelitian tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan menguatkan deskripsi dan menunjukkan hubungan antarunsur penelitian (Pole, 2007; Mayring, 2007). Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menentukan wujud risiko pragmatik pada tindak tutur perlokusi. Sementara itu, Pendekatan kuantitatif diperlukan sebagai perluasan temuan. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh pemahaman perlokusi terhadap sikap mahasiswa terkait pelestarian maritim.

Data penelitian ini adalah kalimat yang mengindikasikan perlokusi berdasarkan konteks dan konteks wacana. Kategori perlokusi diadaptasi dari teori Sbisà (2013) dan Kissine (2008). Konteks dalam hal ini adalah segala hal yang melatarbelakangi perlokusi, tujuan, gambar yang mendukung atau aspek multimodalitas yang ditampilkan. Data diperoleh dengan cara mengunduh poster penyelamatan lingkungan laut yang telah diunggah oleh kementerian kelautan dan perikanan, dan departemen lainnya termasuk tim penyusun poster dari berbagai laman milik komunitas pecinta lingkungan. Iklan layanan masyarakat tersebut dapat diunduh atau bersifat terbuka. Pada tulisan ini, sumber *online* telah dicantumkan, baik yang masuk analisis data maupun yang tidak disebutkan dalam analisis data.

Tahap analisis data adalah (1) membaca, menginterpretasi, dan mencatat sesuai dengan karakteristik data. Karakteristik data perlokusi tersebut adalah tindak tutur dalam iklan layanan masyarakat yang diindikasikan sebagai perlokusi sesuai konsep Kissine (2008) dan Penelitian Sari & Pranoto (2022). Kedua teori tersebut menyebutkan bahwa tindak tutur perlokusi mengacu pada hubungan antara ujaran dan dampak sebab akibat yang ditimbulkannya terhadap lawan bicara. Analisis kualitatif dilakukan dengan padan ekstralingual (Sudaryanto, 2015) dengan cara mengidentifikasi dan memaknai data berdasarkan koteks dan konteksnya. Padan ekstralingual diterapkan pada tahap menginterpretasikan data. Hal tersebut dilakukan dengan mengacu konteks sosial dan situasional yang digunakan untuk menentukan maksud tuturan perlokusi. Dengan demikian, penelitian menerapkan kajian analisis wacana dengan pendekatan kajian tindak tutur.

Selanjutnya, pendekatan kuantitatif dengan menerapkan uji-t dilakukan untuk melihat pengaruh pemahaman perlokusi terhadap sikap pada kelestarian maritim. Tes pemahaman perlokusi dilakukan dengan menguji pemahaman dampak tuturan. Dari hasil tes pemahaman perlokusi iklan layanan masyarakat tersebut diperoleh dua kategori atas dan bawah dengan nilai 10. Selanjutnya, kedua kelompok tersebut diuji dengan tes sikap kepedulian terhadap kelestarian maritim.

Pada tahap kuantitatif, terdapat dua jenis tes, yaitu pemahaman perlokusi wacana iklan dan rubrik penilaiannya yang terdiri atas pemahaman konteks, maksud atau tujuan tindakan penyelamatan lingkungan maritim, dan tindakan yang harus dilakukan berdasarkan imbauan dalam iklan tersebut. Tes berikutnya adalah sikap pada pelestarian maritim yang dinilai berdasarkan rubrik penilaian sikap terhadap pelestarian maritim.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa berjumlah 60 orang yang telah

menempuh mata kuliah pragmatik pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kemampuan (nilai mata kuliah pragmatik) minimal baik (antara 70 hingga ≥ 80). Uji perlokusi dilakukan pada hari pertama dan sikap terhadap lingkungan maritim pada hari berikutnya.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Perlokusi

| Komponen Penilaian | Nilai rubrik | | |
|--|--------------|---|--|
| | 1 | 2 | 3 |
| Pemahaman Perlokusi | | | |
| Pemahaman Konteks | | | (1) penyebutan konteks pada umumnya tidak tepat (2) penyebutan konteks sebagai an tepat (3) penyebutan konteks lengkap dan tepat |
| Pemahaman tujuan iklan | | | (1) menyebutkan tujuan tidak tepat (2) penyebutan tujuan cukup tepat (3) penyebutan tujuan tepat |
| Penentuan tindakan yang perlu dilakukan berdasarkan maksud tuturan | | | (1) menyebutkan tindakan tidak sesuai dengan maksud iklan (2) menyebutkan maksud iklan sesuai, tetapi tidak menyebutkan alasan pendukung atau alasan pendukung kurang tepat (3) menyebutkan maksud iklan sesuai dan disertai alasan pendukung yang sesuai. |

Keterangan: komponen konteks 2 soal, komponen lainnya 1 soal.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Sikap terhadap Pelestarian Maritim

| Aspek Sikap terhadap Kelestarian Laut | Nilai | | |
|---|-------|---|---|
| | 1 | 2 | 3 |
| Perlunya melakukan upaya preventif menjaga pelestarian maritim | | | |
| Pelestarian maritim adalah budaya bukan hanya tuntutan | | | |
| Perlunya mengedukasi orang lain tentang pelestarian maritim | | | |
| Perlunya menjaga pelestarian maritim pada semua bagian ekosistem dan yang mendukung bukan hanya memiliki nilai ekonomi melainkan juga | | | |

Keterangan Rubrik: 3 (Baik); 2 (Cukup); dan 1 (Kurang)

PEMBAHASAN

Risiko pragmatik terjadi pada beberapa kasus penggunaan bahasa. Riset risiko pragmatik pada wacana maritim yang disampaikan oleh awak kapal kepada penutur asli menyimpulkan pengaruh pemahaman kata dalam mewujudkan makna pragmatik terhadap pemahaman perlokusi instruksi dalam dunia maritim. Risiko pragmatik dalam riset ini mengacu pada analisis perlokusi yang dapat menimbulkan dampak tertentu pada pendengar atau pembaca.

Pada bagian ini dibahas risiko pragmatik yang ditimbulkan iklan pelestarian maritim. Berdasarkan analisis perlokusi pada wacana iklan, terdapat empat risiko perlokusi iklan layanan masyarakat yang ditemukan, yaitu risiko pemilihan kesesuaian leksikal, risiko modus, risiko objek direktif, dan risiko fokus peristiwa.

Risiko Penggunaan Leksikon

Data 1 menunjukkan tidak tersampaikan pesan secara spesifik tentang maritim. Jika tidak didukung oleh gambar atau unsur multimodalitas, pesan tersebut tidak secara spesifik menggambarkan

ajakan atau imbauan melestarikan laut. Risiko pragmatik berkurang dengan pemahaman konteks. Oleh karena itu, iklan dengan kalimat tersebut perlu ditampilkan dengan visualisasi yang utuh bukan diperdengarkan. Pemilihan leksikon (data 01) berdampak pada keserasian bunyi. Hal tersebut sengaja dipilih untuk memberi kesan eufonik (Kosztyła-Hojna, Andrzejewska, Moskal, Rogowski, Falkowski, & Kasperuk, 2011; Mulyanah, 2021).



Gambar 1. Data 1 (sumber data 2)

Risiko pragmatiknya adalah tidak tersampainya maksud dengan baik atau pesan spesifik (Gibbs & Colston, 2020). Data 1, jika tanpa gambar, akan tidak mengindikasikan konteks maritim. Kata solusi dan polusi belum cukup mewakili pesan pelestarian maritim secara khusus. Aspek multimodal berupa gambar dan warna membantu penyampaian pesan pelestarian maritim.

Risiko Modus

Modus pernyataan dengan negasi berupa tuturan tidak langsung berisiko pragmatik, yaitu *tidak terpenuhinya dampak yang diharapkan*. Oleh karena itu, ilokusi harus teridentifikasi dengan baik untuk menghasilkan perlokusi yang tepat. Risiko modus (data 2) adalah risiko pada perlokusi yang paling riil. Dampak yang diharapkan adalah aksi dan kesadaran tidak membuang sampah di laut. Modusnya adalah menginformasikan. Negasi dipilih (bukan) bertujuan mengekspresikan intensitas emosional. Dalam masyarakat, terdapat imbauan dengan modus informasi dengan negasi, misalnya, *Di sini bukan*

kawasan miras atau terdapat juga pesan yang secara implisit dinyatakan dengan bentuk pengecualian (eksepsi) *selain anjing, dilarang kencing di sini*.



Gambar 2. Data 2 (sumber data 2)

Data 2 mengandung risiko modus informasi dengan negasi yang menunjukkan (1) gambaran keadaan awal laut sebagai tempat sampah dan sudah terjadi, (2) ada orang (pelaku) yang menjadikan laut sebagai tempat sampah atau membuang sampah di laut.

Modus informasional atau bahkan referensial memberikan kesan emosional atau “gawatnya/gentingnya” kondisi lingkungan/sosial. Bagi yang memahami dengan sekali baca, kalimat tersebut merupakan hal yang mudah. Perlu kesadaran pragmatik untuk memahami wacana tersebut. Maksud perlokusi tidak akan dipahami seutuhnya karena dianggap hanya informasi belaka. Kasus data 2 di atas adalah risiko modus. Dalam berbagai peristiwa, pesan tersebut perlu disampaikan secara berulang dengan penjelasan utuh. Hal tersebut penting mengingat salah satu faktor keefektifan iklan adalah pengulangan informasi .

Risiko Objek Direktif

Data 3 menunjukkan risiko objek perlokusi dengan modus imperatif. Iklan tersebut menunjukkan banyaknya informasi yang disampaikan. Pengarahan di dalamnya berisi pengetahuan lingkungan yang ilmiah. Upaya memahami istilah dalam iklan tersebut sangat perlu agar mencapai dampak perlokusi yang diharapkan. Nilai-nilai pengetahuan dan retorika adalah dua hal dalam tindak tutur, terutama pada ilokusi dan perlokusi (Albaladejo, 2015). Risiko objek perlokusi

dengan risiko penggunaan objek direktif konsep ekosistem (data 3) menunjukkan adanya *sharing knowledge* yang dibutuhkan masyarakat.



Gambar 3. Data 3 (sumber data 7)

Pada perkembangannya, iklan tidak hanya berisi ajakan atau imbauan, atau sekadar pengumuman. Dalam iklan, masyarakat akan terdidik dengan informasi sains, sosial, bahkan budaya. Data 3 memiliki risiko, masyarakat perlu memahami perlokusi dan mengerti ekosistem, hubungan sampah plastik dengan pencemaran, dan istilah asing yang dipilih agen yaitu 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Iklan semacam ini ideal dampak perlokusinya pada kelompok masyarakat dengan edukasi lingkungan hidup yang memadai. Demikian pula dalam bentuk yang sederhana, misalnya data nomor 5 sumber data 7 (tidak ditayangkan dalam artikel ini), yaitu pernyataan *jaga laut, jaga kita*. Iklan tersebut menunjukkan kebutuhan penalaran ilmiah tentang ketahanan ekosistem, pelestarian untuk masa depan, dan sebagainya.

Risiko Fokus Peristiwa

Dampak perlokusi terdapat pada momen yang melekat pada iklan. Momen menjadi penting karena berkaitan dengan peristiwa yang menjadi titik fokus aksi. Oleh karena itu, risiko perlokusi muncul karena praanggapan momen sebagai unsur terpenting bukan aksi.



Gambar 4. Data 4 (Sumber Data 1)

Dampak perlokusi pada hal tertentu dikuatkan dengan momen atau peristiwa (data 4). Konteks waktu menjadi fokus pada tujuan perlokusi ini. Kelebihan iklan layanan khusus dengan fokus peristiwa adalah informasi dalam bentuk eksplanasi yang ditautkan dalam wacana tersebut. Risiko perlokusi adalah dampak parsial yang dipahami: suatu aksi hanya perlu dijalankan secara temporal karena hari atau bulan yang lain bukan masa gerakan atau “sedang tidak ada imbauan”. Dalam eksplanasi iklan tersebut sangat jelas bahwa tindakan tersebut memiliki jangka waktu yang disebutkan yakni Mei—Juni 2024. Oleh karena itu, perlu upaya untuk menghindari risiko pragmatik tersebut. Hal itu dapat dilakukan dengan penjelasan bahwa suatu aksi yang dianjurkan harus “selalu dilakukan” atau “disadari”, bisa juga ditetapkan sebagai titik awal aksi yang perlu dilakukan seterusnya.

Pengaruh Pemahaman Perlokusi terhadap Sikap Pelestarian Maritim

Pada tahap uji pengaruh dilakukan dengan memberikan tes pemahaman perlokusi pada 60 mahasiswa sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan pada bagian metodologi. Tes tersebut berisi teks iklan dengan perlokusi yang harus dijawab mahasiswa pada komponen konteks, pesan iklan, dan tindakan yang perlu dilakukan menurut iklan. Jawaban mahasiswa dinilai dan dianalisis sesuai dengan instrumen rubrik penilaian pemahaman perlokusi yang terdapat pada metode penelitian. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa

pemahaman konteks dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Demikian pula pemahaman tindakan yang perlu dilakukan berdasarkan pemahaman efek perlokusi. Skor batas atas dan bawah siswa adalah 10. Berdasarkan hasil pemahaman perlokusi, subjek penelitian terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tinggi dan kelompok rendah.

Tahap berikutnya, untuk mendapat gambaran dilakukan uji pengaruh pemahaman perlokusi terhadap sikap pelestarian maritim. Mahasiswa menjawab pertanyaan tentang usaha pencegahan pencemaran lingkungan, pelestarian lingkungan maritim sebagai budaya, sikap pemberian edukasi kepada orang lain tentang pelestarian maritim, dan perlunya menjaga seluruh komponen ekosistem untuk pelestarian yang bukan hanya mendukung ekonomi. Selanjutnya, skor sikap terhadap pelestarian maritim mahasiswa untuk setiap kelompok atas dan bawah diuji komparasi melalui langkah sebagai berikut.

Uji Normalitas Data

Uji t-test dilakukan dengan t-test nonparametrik Kolmogorof-Smirnov. Keluaran uji dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data dengan One Sample K-S

| | | | Kel_A | Kel_B |
|--|-------------------------|-------------|---------|---------|
| N | | | 30 | 30 |
| Normal | Mean | | 11.5333 | 10.9667 |
| | Std. Deviation | | 1.07425 | 1.29943 |
| Most Extreme Differences | Absolute | | .435 | .210 |
| | Positive | | .299 | .147 |
| | Negative | | -.435 | -.210 |
| Test Statistic | | .435 | .210 | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | .000 | .002 | |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d | Sig. | | .000 | .002 |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .000 | .001 |
| | | Upper Bound | .000 | .002 |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$ dan $0,002 < 0,05$ dengan demikian data kedua kelompok tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, uji t-test digunakan uji *Mann Whitney U test*.

Uji t-test dengan Menggunakan Mann Whitney U test

Uji t-test dua kelompok atas dan bawah sikap pelestarian maritim menggunakan Mann Whitney U Test. Hasil analisis dapat ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4: Hasil Uji t-test Mann Whitney

| Test Statistics ^a | |
|------------------------------|---------|
| | Sikap |
| Mann-Whitney U | 300.500 |
| Wilcoxon W | 765.500 |
| Z | -2.401 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .016 |

a. Grouping Variable: Perlokusi

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig $0,016 < 0,05$. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan sikap pelestarian maritim antara kelompok atas dan kelompok bawah. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman perlokusi terhadap sikap pelestarian maritim.

Hasil uji statistik sederhana dengan t-test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemahaman perlokusi terhadap sikap positif pelestarian maritim. Pemahaman perlokusi berdampak pada pelaksanaan tindakan atau dampak perlokusi yang diharapkan. Dari pemahaman perlokusi yang diujikan, pemahaman konteks merupakan komponen yang dipahami dengan baik, sedangkan

pemahaman tindakan sebagai hasil tindak lanjut sikap dari perlokusi adalah yang terendah. Rekomendasi untuk hal tersebut adalah perlunya menyusun iklan layanan masyarakat yang menunjukkan tindakan dengan lebih mudah. Dari hasil tes sikap diketahui bahwa sikap tentang pencegahan kerusakan maritim memperoleh skor tertinggi dan konsistensi pada sikap melestarikan maritim pada semua aspek baik yang bernilai ekonomi langsung maupun sebagai ketahanan maritim mendapatkan nilai terendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman menjaga lingkungan baik yang berdampak ekonomi maupun yang tidak dampak ekonomi secara langsung masih perlu ditingkatkan. Pada umumnya, mahasiswa bersikap aksi yang berdampak ekonomi langsung saja yang perlu dilakukan secara intensif. Temuan ini dapat merekomendasikan pengembangan bagi semua aspek yang berperan pada pelestarian maritim.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan dua hal pokok yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama, risiko pragmatik yang ditimbulkan oleh pembentukan dan pendayagunaan unsur bahasa pada iklan. Kedua, uraian dampak pemahaman perlokusi pada sikap yang merefleksikan kesadaran melestarikan maritim. Temuan pertama memberikan visi tentang adanya risiko pragmatik yang merujuk pada dampak pemahaman maksud perlokusi yang disebabkan penyusunan atau penggunaan bahasa. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan penyusunan iklan. Temuan kedua merupakan rekomendasi pentingnya mempertimbangkan aspek perlokusi iklan, termasuk memberikan pemahaman maksud iklan atau memberikan porsi pemahaman kritis tentang perlokusi iklan. Temuan tersebut menjadi rujukan pemahaman tindak tutur perlokusi dalam pembelajaran bahasa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, terdapat dua simpulan, yaitu simpulan analisis kualitatif dan kuantitatif. Simpulan

analisis kualitatif merekomendasikan beberapa risiko pragmatik yang perlu dipahami yaitu, risiko kesesuaian leksikal, risiko modus, risiko objek direktif, risiko fokus peristiwa. Hal tersebut perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas iklan layanan masyarakat dan cara penyampaiannya. Upaya memperkecil risiko dapat diatasi dengan memperbaiki pernyataan dan menguatkan konteks tindak tutur. Kesimpulan analisis kuantitatif menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pemahaman perlokusi dengan sikap terhadap pelestarian maritim. Artinya, semakin baik kemampuan mahasiswa dalam memahami perlokusi berpengaruh positif terhadap sikap mereka pada pelestarian maritim. Hal tersebut menunjukkan bahwa iklan layanan masyarakat yang memiliki pemahaman maksud tindakan atau efek tindak tutur sangat diperlukan dalam mengedukasi masyarakat tentang kelestarian maritim. Di samping itu, perlu pula direkomendasikan pendidikan yang mengarahkan kemampuan bernalar atau berpikir kritis dengan dukungan pendidikan lingkungan maritim. Perluasan sebaran pendidikan maritim diperlukan dengan pertimbangan tindak tutur agar pemahaman proposisi teks dapat menguatkan dampak imbauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, A. (2006). *Language and Social Relations* (Vol. 24). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511618284>
- Albaladejo, T. (2015). Rhetoric as Knowledge. *Notandum*, 38, 15-20. <https://doi.org/10.4025/notandum>
- Baker, P., & Ellece, S. (2011). *Key terms in discourse analysis*. Bloomsbury: London
- C. Bolino, M., C. Klotz, A. and Daniels, D. (2014), "The Impact of Impression Management Over Time", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 29 No. 3, pp. 266-284.
- <https://doi.org/10.1108/JMP-10-2012-0290>
- Elder, C-H. (2019). Negotiating What Is Said in the Face of Miscommunication. In P. Stalmaszczyk (Ed.), *Philosophical Insights into Pragmatics* (pp. 105-126). (Philosophical Analysis; Vol. 79). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110628937-006>
- Fairclough, N. (2015). *Language and power*. Routledge.
- Gibbs Jr, R. W., & Colston, H. L. (2020). Pragmatics always Matters: An Expanded Vision of Experimental pragmatics. *Frontiers in Psychology*, 11, 1619. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01619>
- Greciano, G., & Budin, G. (2007). Designing linguistic support for risk management communication. *Risk Analysis*, 5, 103-120.
- Hastuti, S. (2013). Efektivitas Iklan Layanan Masyarakat di Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 67-72. <https://dx.doi.org/10.35967/jkms.v2i2.2554>
- Hayes, G., Cammiss, S., & Doherty, B. (2021). Disciplinary power and impression management in the trials of the Stansted 15. *Sociology*, 55(3), 561-581. <https://doi.org/10.1177/0038038520954318>
- Holtgraves, T. M. (2013). *Language as social action: Social psychology and language use*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781410601773>
- John, P., Brooks, B., & Schriever, U. (2019). Speech Acts in Professional Maritime Discourse: A Pragmatic Risk Analysis of Bridge Team Communication Directives and Commissives in Full-Mission Simulation. *Journal of Pragmatics*, 140, 12-21.

- <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.11.013>
- Kasali, R. (2006). *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Kasper, G. (2006) *Speech Acts in Interaction: Towards Discursive Pragmatics*. In: Bardori-Harlig, K., Félix-Brasdefer, C. and Omar, A., Eds., *Pragmatics and Language Learning*, National Foreign Language Resource Center, University of Hawai'i at Mānoa, Honolulu, 301.
- Kissine, M. (2008). Locutionary, illocutionary, perlocutionary. *Language and linguistics compass*, 2(6), 1189-1202. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2008.00093.x>
- Kissine, M. (2013). *From utterances to speech acts*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511842191>
- Koszyła-Hojna, B., Andrzejewska, A., Moskal, D., Rogowski, M., Falkowski, D., & Kasperuk, J. (2011). Morphological aspects of the euphonic voice. *Folia Histochemica et Cytobiologica*, 49(1), 72-79. <https://doi.org/10.5603/FHC.2011.0011>
- Mayring, P. (2007). Mixing qualitative and quantitative methods. In *Mixed methodology in psychological research* (pp. 27-36). Brill. https://doi.org/10.1163/9789087903503_007
- Sbisà, M. (2013). Locution, illocution, perlocution. M. Sbisà & K. Turner (eds), *Pragmatics of Speech Actions*, *Handbook of Pragmatics 2*, Berlin: Mouton de Gruyter, pp. 25-75. <https://doi.org/10.1515/9783110214383.25>
- Mulyanah, A. (2021). Strategi penerjemahan istilah wisata pendidikan. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 9-15.
- Mulenga, N. (2021). *Developing a communication reputation risk management framework for Mopani Copper Mines Plc: applying a functional pragmatic approach* (Doctoral dissertation, The University of Zambia).
- Musarrofah, S. (2023). *Perlocutionary Act Analysis in the Indonesia Version of Tesla Electric Car Advertisement Video*. *JELITA*, 4(1), 24-32. <https://doi.org/10.56185/jelita.v4i1.104>
- Pole, K. (2007) *Mixed Method Designs: A Review of Strategies for Blending Quantitative and Qualitative Methodologies*, "Mid-Western Educational Researcher": Vol. 20:4, Article 6. <https://scholarworks.bgsu.edu/mwer/vol20/iss4/6>
- Rahardi, R. K. (2019). Pragmatic Perspective on Phatic Functions and Language Dignity. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C, May 2019), 261–268. <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1039.0585C19>
- Rahardi, R. K. (2022). *Metafungsi Interpersonal Siberteks Vaksinasi Covid-19: Perspektif Multimodalitas*. Ranah: *Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 49-63. <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i1.4196>
- Rickard, L. N. (2021). Pragmatic and (or) constitutive? On the foundations of contemporary risk communication research. *Risk analysis*, 41(3), 466-479. <https://doi.org/10.1111/risa.13415>
- Rismayanti, H. (2021). The analysis of locutionary act, illocutionary act, and perlocutionary act in five feet apart movie. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 1(2), 138-149.

- <https://doi.org/10.32923/medio.v1i2.1915>
- Rundblad, G. (2008). The Semantics and Pragmatics of Water Notices and The Impact on Public Health. *Journal of Water and Health*, 6(S1), 77-86. <https://doi.org/10.2166/wh.2008.130>
- Sadock, J. (2006). Ch. 3: Speech Acts. In *The Handbook of Pragmatics* (pp. 53-73). Malden: Blackwell Publishing Ltd. <http://dx.doi.org/10.1002/9780470756959.ch3>
- Sari, P. I., & Pranoto, B. E. (2022). An Analysis of Illocutionary Act and Perlocutionary Act Towards the Queen Elizabeth's Speech Entitled We Will Succeed and Better Days Will Come. *Linguistics and Literature Journal*, 3(1), 24-33.
- Stevani, M., Tarigan, K. E., Sawalmeh, M. H., & Ginting, F. Y. A. (2023). A case study of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in English learning interactions in junior high school. *Journal of World Englishes and Educational Practices*, 5(1), 47-56. <https://doi.org/10.32996/jweep.2022.5.1.5>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tallant, C., & Strachan, B. (1995). The Importance of Framing: A Pragmatic Approach to Risk Assessment. *Prob. J.*, 42, 202. <https://doi.org/10.1177/026455059504200404>
- Widyanti, N. (2013). *A Stylistic-Pragmatic Analysis of Figurative Language in Harper's Bazaar Magazine Advertisement*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Zhang, Y., Ao, J., & Deng, J. (2019). The Influence of High-Low Power on Green Consumption: The Moderating Effect of Impression Management Motivation. *Sustainability*, 11(16), 4287. <https://doi.org/10.3390/su11164287>